

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Surat al-Ikhlas

a. Kajian Surat al-Ikhlas

Surat al-Ikhlas merupakan surat yang sangat familiar karena ayatnya pendek dan mudah untuk dihafal. Surat ini termasuk dalam surat Makkiyah dan terbilang surat ke-112 dalam al-Qur'an, Allah menurunkan surat ini setelah surat an-Nas yang membahas mengenai tauhid kepada Allah, dimana tauhid merupakan konsep dalam agama Islam yang menyatakan tentang ke-Esaan Allah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa nama surat al-Ikhlas terambil dari kata "khalis" yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan, surat yang mempunyai empat ayat ini seringkali dibaca saat memanjatkan doa, meminta pertolongan Allah atau saat sedang ziarah kubur.⁹

Asbabun nuzul surat al-Ikhlas Imam Ahmad menyampaikan dari Ubay bin Ka'ab lalu orang-orang musyrik telah mengucapkan kepada Nabi Muhammad, "Hai Muhammad, ceritakanlah hakikat Tuhanmu kepada kami! "Kemudian Allah Ta'ala menurunkan wahyu, "Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Dari Abu Hurairah r.a lalu Imam Thabrani menyampaikan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

لِكُلِّ شَيْءٍ نِسْبَةٌ وَنِسْبَةُ اللَّهِ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ)
وَالصَّمَدُ لَيْسَ بِأَجْوَفٍ

Artinya: "Segala sesuatu itu mempunyai nisbat. Dan nisbat Allah itu adalah, "Katakanlah Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah ash-shamad.

⁹ Brilio.net, "Bacaan Surat Al-Ikhlas Beserta Arti Dan Keutamaannya", diakses pada 31 Desember, 2021, <https://m.brilio.net/amp/wow/bacaan-surat-al-ikhlas-beserta-arti-dan-keutamaan-211231r.html>.

“Ash-Shamad berarti yang tidak memiliki kerongkongan.”¹⁰

b. Penafsiran Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: ”Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah yang Maha Esa (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (4)”¹¹

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Artinya : “Katakanlah (Muhammad) Dia-lah Allah yang Maha Esa”.

Kata “قُلْ” katakanlah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw telah mewahyukan apa saja dari ayat-ayat al-Qur’an yang diterima dan disampaikan oleh Malaikat Jibril. Kata “هو” (Dia) kata ini yang dimaksud adalah Allah swt, meskipun sebelumnya tidak disebut, hal ini menjelaskan bahwa kehadiran-Nya memang benar adanya. Lalu ia berperan untuk membuktikan pentingnya kandungan redaksi selanjutnya, yaitu: *Allahuahad* kata *Huwa* disini dinamai dhamir asy-sya’n atau al-qishshah. pendapat Mutawali asy-Sya’rawi yakni Allah gaib, namun kegaiban-Nya telah sampai tahap syahadat atau nyata melewati ciptaan-Nya. Seperti itu jika Anda berbicara *Huwa* atau *Dia* berarti Anda mengatakan bahwa Allah Maha Esa.¹²

Kata “الله” merupakan nama untuk pencipta seluruh alam semesta serta suatu wujud mutlak yang harus

¹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 1074.

¹¹ Al-Qur’an Surat al-Ikhlâs, *Departemen Agama RI Al-Quran Dan Terjemahan Special For Woman*, 604.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 607-610.

disembah. Dialah Tuhan Yang Maha Esa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mengenai kata ini, perbedaan pendapat muncul dari para pakar bahasa bahwa ada yang menyampaikan ia merupakan nama yang tidak terambil dari satu akar kata tertentu, ada yang menyampaikan bahwa ia terambil dari kata “aliha” artinya mengherankan, menakjubkan karena setiap tindakan-Nya menakjubkan.

Kata “احد” berasal dari kata “wahdah atau kesatuan” yang memiliki kesamaan dari kata “wahid” artinya satu. “Ahad” berfungsi sebagai nama atau sifat untuk sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka dalam keesaan zat yakni Allah tidak terdiri dari unsur-unsur, apabila syarat wujud-Nya memiliki dua unsur atau lebih, hal ini menunjukkan berlawanan dengan sifat ketuhanan, Allah tidak memerlukan siapapun. Keesaan sifat Allah bermakna bahwa sifat makhluk tidak akan sama dengan sifat-Nya. Dalam keesaan perbuatan-Nya mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang ada di semesta ini dari wujud, sebab maupun sistem kerjanya. Semua merupakan ciptaan Allah apapun yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan hal apapun yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan terjadi. Keesaan perbuatan-Nya dijalankan dengan hukum-hukum, takdir atau sunnatullah yang telah diatur-Nya, itulah yang perlu diyakini serta diketahui.

Keesaan beribadah secara ikhlas kepada-Nya adalah pengaktualan beraneka ragam dan bertingkat-tingkat dalam hal ibadah yang dinamai dengan ibadah mahdhah (murni), dengan adanya amalan tertentu yang telah ditunjukkan cara serta kadarnya merupakan salah satu ragam yang paling jelas yang telah ditunjukkan oleh Rasul-Nya atau langsung oleh Allah.

اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)

Artinya : “Allah tempat meminta segala sesuatu”

Sebagian besar pakar tafsir dan bahasa mendalami arti *as-samad* telah disebutkan diatas yaitu pada pengertian kedua, maka semua harapan dan tumpuan makhluk hanya mengarah kepada-Nya. Dia yang diharapkan memenuhi setiap kebutuhan makhluk dan menyelesaikan kesulitan

mereka. Kata *As-samad* berupa ma'rifah oleh *alif* dan *lam*, lain halnya kata *ahad* yang berupa nakirah.

Menulis kata “Allah” yang bersifat *ma'rifah* dengan *as-samad* sifatnya juga demikian, ayat kedua ini mempunyai arti pengkhususan dalam bentuk *hashr*”. Menurut Muhammad Abduh yang menjelaskan bahwa Allah yang menjadi harapan satu-satunya, apa saja yang ada dimuka bumi ini adalah bentuk ciptaan-Nya. Beliau juga mengatakan bahwa makhluk yang mempunyai kemampuan memilih, seperti manusia dengan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu, lalu ia berkewajiban mencari cara yang tepat dengan melihat sebab dan akibat, seperti yang telah di perintahkan oleh Allah.¹³

Kata *Allah* dalam ayat kedua ini, diulangi lagi satu kali, sesudah ayat yang pertama, hal ini akan memberikan isyarat untuk siapa saja yang tidak mempunyai sifat *as-samadiyah* atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, maka ia tidak layak dipertuhankan.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (۳)

Artinya: “Allah Swt tidak beranak dan juga tidak diperanakan”

Sesudah ayat sebelumnya menunjukkan jika seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, sedangkan ayat diatas menentang akidah manusia mengenai Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa tidak beranak dan juga tidak diperanakan lebih jelasnya tidak dilahirkan dari seorang ibu dan tidak tidak mempunyai bapak. Tidak ada seorang pun yang bisa sebanding dengan-Nya dan tidak ada sesuatu yang bisa menyerupai-Nya.

Tuhan abadi selama-lamanya dan tidak membutuhkan bantuan, dia tidak mempunyai garis keturunan dari atas maupun ke bawah. Sedangkan adanya anak diperlukan oleh manusia berakal untuk menunjukkan esensinya atau membantunya. Apalagi kalimat “tidak beranak dan diperanakan” artinya tidak ada sesuatu keluar melalui Zat-nya yang mampu melebihi dari itu, contohnya ambil nafas dan menghembuskan nafas.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 613.

Kata “م” dijadikan sebagai menolak sesuatu yang telah lalu, telah beredarnya suatu kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan, lalu digunakan kata itu sebagai menolak sesuatu. Agar kekeliruan yang telah terjadi dapat diluruskan, redaksi yang tepat yaitu menolak sesuatu yang lalu. Ayat ini seakan-akan menyatakan “Kepercayaan kalian keliru, Allah itu tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”.

Ayat diatas menolak berbagai bentuk kepercayaan yang berkaitan adanya beranak atau diperanakkan bagi Allah swt, baik yang dianut oleh kaum musyrik, orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi.¹⁴

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya : “ Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya”

Selanjutnya ayat keempat menolak sekali lagi bahwa apa saja yang menyerupai-Nya baik menjadi anak maupun ayah atau yang lainnya. Dengan mengungkapkan: *Tidak ada satu pun imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya.*

Seperti itu surat al-Ikhlâs membuktikan keesaan Allah secara murni dan menolak segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Untuk itu Nabi Muhammad Saw menganggap surat al-Ikhlâs ini seperti “Sepertiga al-Qur’an” (HR. Malik, Bukhari, Muslim), karena makna yang dikandungnya menyangkup keutuhan al-Qur’an seperti syariat, akhlak serta akidah. Sedangkan surat ini merupakan bentuk akidah. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 615.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 616.

c. Keutamaan Surat al-Ikhlas

- 1) Menjadi penyebab masuk surga apabila mencintai surat al-Ikhlas

حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ

“Kecintaanmu kepadanya telah memasukanmu kedalam surga”

Dari Anas dikisahkan oleh Abdullah bin Mubarak, bahwa seorang laki-laki telah menyampaikan kepada Rasulullah bahwa ia sangat menyukai surat al-Ikhlas (Qul Huwallah). Kata beliau:”Kecintaanmu kepadanya telah memasukanmu ke dalam surga”. Seorang muhaddits Damsyiq Al Badri Al Ghaza menuliskan dalam syairnya sebagai berikut:

*Cintailah Qul Huwallahu ahad
Sandaran satu-satunya, Dia tempat bermohon
Karenanya Dia memasukanmu ke dalam surga
Sungguh benar piagam ini dari pemberi
hidayah.¹⁶*

- 2) Berobat melalui cara membaca surat al-Fatihah serta al-Ikhlas

اسْتَشْفُوا بِهَا حَمْدَ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ نَفْسُهُ قَبْلَ أَنْ تَحْمَدَهُ خَلْقُهُ
وَمِمَّا مَدَحَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ نَفْسُهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
فَمَنْ لَمْ يَشْفِهِ الْقُرْآنُ فَلَا شِفَاءَ أَحَدٌ. (رواه ابن نافع عن
رجاء الغنوى)

Berobatlah kalian dengan mengatakan lafaz yang dijadikan pujian oleh Allah Swt terhadap diri-Nya sebelum makhluk memuji-Nya. Di antara lafaz yang dijadikan pujian terhadap diri-Nya adalah kalimah Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), dan Qul huwallahu ahad (Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa). Barang siapa yang tidak disembuhkan

¹⁶ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi AD Damsyiq, *Asbabul Wurud 2 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadists Rasul* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).No. 938, 295.

oleh al-Qur'an, maka tiada seorang pun yang dapat menyembuhkannya.

Berobatlah kalian dengan memperbanyak bacaan pujian yang digunakan untuk Allah dalam memuji diri-Nya, sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya, yakni dengan bacaan Alhamdulillah (surat al-Fatihah) dan Qul huwallahu ahad (surat al-Ikhlash). Barang siapa yang tidak dapat disembuhkan oleh al-Qur'an, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Penyakit yang bisa diobati dengan bacaan-bacaan tersebut yakni penyakit lahir maupun batin. Barang siapa yang terkena penyakit, lalu memperbanyak membaca kedua surat itu dengan penuh keikhlasan dan khusyu' insya Allah atas izin Allah ia akan sembuh dari penyakitnya.¹⁷

3) Sebanding dengan sepertiga al-Qur'an

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعَدَّلْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ .

Dari Nabi Muhammad Saw Abu Darda r.a mengisahkan: Bahwa beliau bersabda “Seseorang di antara kamu tidak mampukah membaca sepertiga al-Qur'an semalam? para sahabat berkata “Bagaimana seseorang bisa membaca sepertiga al-Qur'an semalam? Sabda beliau Qulhuwallahu Ahad (surat al-Ikhlash) menyamai sepertiga al-Qur'an.¹⁸

4) Dilancarkan dalam rezeki

Surat al-Ikhlash mempunyai keutamaan salah satunya adalah dapat membantu melancarkan rezeki, dalam mengamalkannya membaca surat al-Ikhlash sebanyak 1.000 kali dengan penuh ketekunan dan keikhlasan, maka mudah-mudahan Allah Swt akan melancarkan dan membuka pintu rezeki bagi umat muslim yang berdoa sungguh-sungguh dan berusaha

¹⁷ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*. No. 157, 124.

¹⁸ Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*. No.2099, 1277.

dalam mencari rezeki. Rezeki yang dimaksud bukan hanya berupa sejumlah uang saja, akan tetapi rezeki kesehatan, serta kebahagiaan, termasuk juga dimudahkan segala urusan yang sedang dihadapi.

5) Menenangkan hati

Surat al-Ikhlas mempunyai keutamaan yakni dapat memberikan ketenangan hati dengan membaca yang tartil khusyu' dan niat yang ikhlas. Seperti halnya apabila menjelang tidur dan setelah wudhu, baca surat al-Ikhlas dan syahadat sebanyak tiga kali, maka akan memberikan ketenangan dalam hati, ataupun membacanya setiap hari dan di lanjutkan membaca surat-surat lainnya.¹⁹

2. Membaca al-Qur'an dan Keutamaannya

Al-Qur'an terdapat keutamaan bagi orang yang mempelajari dan membacanya, adapun keutamaan diantaranya:

- a. Akan mendapatkan pahala yang sama, apabila orang tersebut membaca al-Qur'an dan mendengarkannya. Dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 204, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: "Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat pahala"²⁰

- b. Sebagai obat penenang hati jika seseorang membaca al-Qur'an. Dalam Qur'an surat Al-Isra ayat 82, sebagaimana firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah

¹⁹ 'Beragam Khasiat Surat Al-Ikhlas Untuk Pintu Rezeki' diakses pada 31 Desember, 2021, <https://m.kumparan.com/amp/berita-terkini/beragam-khasiat-surat-al-ikhlas-untuk-pintu-rezeki-1v4iOpkG2Bq>.

²⁰ Al-Qur'an Surat Al-Araf, Departemen Agama RI Al-Quran Dan Terjemahan *Special For Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 176.

menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian”.²¹ (Q.S Al-Isra: 82)

- c. Abu Umamah mendengarkan Rasulullah saw yang bersabda: “Bacalah al-Qur’an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya”. (HR.Muslim)
- d. Dari Nabi Muhammad saw, Utsman ra. mendengarkan bahwa beliau bersabda: “Sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari al-Qur’an dan mengamalkannya.” (HR.Bukhori)
- e. Aisyah ra, dia berbicara: Rasulullah pernah bersabda: “Orang yang mahir membaca al-Qur’an akan berkumpul dengan para malaikat yang mulia dan baik hati, serta orang yang membaca al-Qur’an secara terputus-putus dalam melafalkannya akan mendapat dua pahala”. (HR. Bukhori dan Muslim).²²

3. Dzikir

a. Pengertian dan Macam-macam Dzikir

Dzikir secara bahasa berasal dari kata *zakara-yazkuru-zikran*, yang memilki arti yakni mengingat, mengucapkan, mengenal, melafalkan dan sebagainya. Sedangkan secara istilah adalah upaya manusia agar mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Berdzikir kepada Allah merupakan suatu rangkai iman dan Islan bentuk keistimewaan dari al-Qur’an dan sunnah, hal ini berdasarkan banyaknya ayat-ayat al-Qur’an serta hadis Nabi Muhammad saw yang membahas mengenai dzikir. Cara berdzikir kepada Allah bermacam-macam seperti membaca, merenungkan,dan mengingat ayat-ayat Allah.²³

²¹ Al-Qur’an Surat Al-Isra,Departemen Agama RI *Al-Quran Dan Terjemahan Special For Woman*, 290.

²² Ibrahim Eldeeb, *Be ALiving Quran Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 119-120.

²³ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir Menenteramkan Jiwa Membangun kan Optimisme* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), 11.

Muhammad Sahid Thohuri mengatakan ada berbagai macam cara melaksanakan dzikir, yakni dzikir Zhahir (nampak), dzikir khofi (tersembunyi), dan dzikir haqiqi.

- 1) Dzikir zhahir (nampak) yakni: pujian kepada Allah, misal lafal subhanallah, laa ilaaha illallah, Allahu akhbar. Doa misal ucapan “Wahai dzat yang maha hidup dan maha menjaga, dengan rahmad-Mu saya memohon pertolongan”.

Ar-Ri’ayah (penjagaan) misal ucapan: “Allah pasti bersamaku”.

- 2) Dzikir khofi (tersembunyi), yakni berdzikir diucapkan dalam hati.
- 3) Dzikir haqiqi, yakni dalam firmanNya “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dan janganlah mengingkari (nikmat)-Ku”. Dalam Qur’an surat Al-Baqarah ayat 152, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.²⁴

- 4) Dzikir dengan lisan adalah dzikir yang dilakukan dengan cara menyebut nama Allah berulang kali serta mengingat Allah membacanya bisa di dengar telinga orang yang membacanya maupun orang lain.
- 5) Dzikir dengan hati (qalbu).²⁵ Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur’an surat Al-A’raf 7 ayat 205 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (٢٠٥)

Artinya: “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara pada waktu

²⁴ Al-Qur’an Surat Al-Baqarah, Departemen Agama RI Al-Quran Dan Terjemahan *Special For Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 23.

²⁵ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir Menenteramkan Jiwa Membangun Optimisme* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), 21-22

pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah”.²⁶

b. Adab dan Tata cara Dzikir

Bagi setiap muslim berdzikir adalah suatu hal yang penting untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, untuk mencapai kesempurnaan berdzikir lebih optimal, maka dibutuhkan beberapa adab ataupun tata cara. Dalam Islam telah menjelaskan tentang konsep *dzikrullah* diantaranya adab batin atau secara *batiniyah* ialah hendaknya orang itu menghadirkan hatinya (mengingat Allah) serta mengetahui dan paham akan makna dzikir yang sedang dibaca dalam bahasa Arab itu.

Selanjutnya adab berdzikir secara *lahiriyyah* sebagai berikut:

- 1) Jika dilakukan dengan cara duduk, maka usahakanlah mengarah kearah kiblat secara khusyu’, thumakninah, berserah diri kehadirat Allah sambil merundukkan kepala. Sehingga hatinya bersentuhan dengan keimanan yang akan mengetahuinya.²⁷
- 2) Tempat yang digunakan untuk berdzikir itu benar-benar dijaga kesucian dan kebersihannya.
- 3) Rendahkanlah suara ketika berdzikir atau melafalkan bacaan dzikir dengan suara yang lembut, penuh kesadaran dan kemauan yang bulat, sehingga tidak terganggu oleh sesuatu.
- 4) Hendaknya orang yang sedang melakukan dzikir itu dibersihkan mulutnya sebelum ia berdzikir.
- 5) Tertib dan sopan serta menjauhi gurau, atau omongan yang tidak berguna, agar tidak sia-sia dalam berdzikir dan kesannya benar-benar berbekas menusuk ke dalam hati.

Selain yang disebutkan diatas sebagai adab berdzikir, dalam Qur’an surat Ali Imran ayat 190-191, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

²⁶ Al-Qur’an Surat Al-Araf, Departemen Agama RI *Al-Quran Dan Terjemahan Special For Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 176.

²⁷ Salim bin Id Al-Hilali, *Menggapai Khusuk Menikmati Ibadah* (Solo: Era Intermedia, 2004), 128.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
 هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”²⁸

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa kita diperbolehkan berdzikir dalam segala keadaan dan segala situasi, baik saat sedang duduk, berdiri, berjalan, sewaktu mengendarai keadaan dan sebagainya. Hanya saja ada beberapa hal yang tidak disukai yakni ketika sedang melaksanakan hajat (buang air kecil atau besar), ketika berada dalam kamar mandi, sedang berjima’, sedang mendengarkan khutbah.

Apabila dzikir dilakukan secara berjama’ah mempunyai nilai tersendiri, maka bacalah dzikir itu dengan suara yang halus, dengan cara tersebut Allah akan mengirimkan rahmat.²⁹ Ketika berdzikir, hendaknya menanamkan rasa malu seorang hamba, karena Allah Swt mengetahui rahasia hatimu, melihat amal lahiriahmu, dan mendengar bisikan ucapanmu. Apabila hatimu tidak lalai, maka dzikirmu kepada-Nya akan disertai oleh dzikir-Nya untukmu. Dalam Qur’an surat Al-Ankabut ayat 45, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

²⁸ Al-Qur’an Surat Ali-Imran, Departemen Agama RI *Al-Quran Dan Terjemahan Special For Woman*, 75.

²⁹ Mujaddilul Islam Wafa, *Menyibak Kedahsyatan Dzikir* (Lambung Insani, 2009), 26-29.

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: “Adalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁰

c. Keutamaan Dzikir

Dzikirullah merupakan suatu amalan yang telah diperintahkan oleh Allah kepada hambanya agar selalu menyebut nama-Nya dan memperbanyak berdzikir kepada-Nya. Dalam Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 28, sebagaimana Allah berfirman yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.³¹

Berikut ini merupakan keutamaan dzikir dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Orang akan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt apabila selalu berdzikir kepada-Nya.
- 2) Orang yang senantiasa berdzikir akan terlindungi dari gangguan syaiton.
- 3) Berdzikir bisa menghilangkan kesedihan maupun kegudahan yang sedang dirasakan, dan akan merasa tenang jika rutin melakukan dzikir.

³⁰ Al-Qur’an Surat Al-Ankabut, Departemen Agama RI Al-Quran Dan Terjemahan *Special For Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 401.

³¹ Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d, Departemen Agama RI Al-Quran Dan Terjemahan *Special For Woman*, 252.

- 4) Berdzikir bisa mendatangkan pahala seta keutamaan dan mendapat karunia Allah. Dzikir merupakan amalan yang mudah untuk dilaksanakan.
- 5) Berdzikir akan menambahkan perasaan cinta kepada Allah Swt, sedangkan cinta kepada Allah merupakan asal mula kebahagiaan apabila rutin melakukan dzikir.
- 6) Dzikir merupakan pokok ibadah. Apabila telah terbuka pintu dzikir bagi seseorang, berarti telah terbuka baginya jalan menuju Allah Swt karena dzikir merupakan sumber syukur dan sebagai obat penyakit hati.³²

4. *Fida'*

Fida' berasal dari kata (فِدَى - فِدَاء) memiliki makna tebusan atau di sebut dengan istilah “Attaqah” artinya kemerdekaan. Pelaksanaan *fida'* memiliki cara-cara tersendiri di daerahnya masing-masing. *Fida'* terbagi menjadi dua yakni *fida' sugro* dan *fida' kubro*, penulis hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai *fida' kubro* dapat dilakukan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain serta bisa dilakukan secara berjamaah dalam satu majelis dan jam'iyah.³³ Mengenai dasar amalan dzikir *fida' kubro* ini diterangkan dalam berbagai kitab diantaranya:

- a. Tafsir As-Shawi, Juz 4 hal. 498 karya Syekh Ahmad Shawi Al-Maliki sebagai berikut:

ومنها: أَنْ مَنْ قَرَأَهَا مِائَةَ أَلْفٍ مَرَّةٍ فَقَدِ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ، وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قَبْلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ وَفِي أَرْضِهِ: أَلَا إِنَّ فَلَانًا عَتَبْتُكَ اللَّهُ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَبْلَهُ بَضَاعَةٌ فَلْيَأْ خُذْهَا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهِيَ عَتَاقَةٌ مِنَ النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ حُقُوقٌ لِلْعِبَادِ أَصْلًا أَوْ عَلَيْهِ وَهُوَ عَاجِزٌ أَدَائِهَا

Sebagian dari fadhilahnya surat al-Ikhlâs yakni: Sesungguhnya orang yang membacanya sebanyak 100.000

³² Mustafa, *Keutamaan Dzikir* (Bandung: Bulan Bintang, 2002), 680.

³³ Khotim Ahsan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Fida' Di Kelurahan Tingkir Tengah Kota Salatiga Tahun 2014-2015' (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 31-32.

kali, maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah dan Malaikat akan mengumumkan dari sisi Allah di langit dan di bumi, ketahuilah sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah, siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah. Maka surat al-Ikhlâs tersebut akan memerdekakan dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain, atau mempunyai tanggungan tapi tidak mampu untuk membayarnya.³⁴

- b. Dalam kitab Khoziinatul Asroor, hal. 157 karya Sayyid Muhammad Haqqin Nazli, sebagai berikut:

وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan dalam sebuah riwayat lainnya Rasulullah bersabda: barang siapa membaca surat al-Ikhlâs dengan hati yang ikhlas, maka Allah mengharamkan jasadnya dari api neraka.³⁵

5. *Study Living Qur'an*

a. *Pengertian Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan sebuah cara sistematis terkait dengan hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung dengan al-Qur'an yang sudah ada sejak zaman Rasulullah, semua cabang dalam ulumul Qur'an dimulai dari praktek pada generasi awal al-Qur'an, sebenarnya *Living Qur'an* berawal dari fenomena Qur'an in Everyday Life yaitu makna dan fungsi al-Qur'an nyata dipahami oleh masyarakat muslim. Yang melatar belakangi munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi al-Qur'an, berasal dengan adanya pemerhati oleh para non-Muslim mengenai hal-hal yang menarik di tengah kehidupan sosial orang Muslim. Seperti fenomena sosial terkait dengan membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, lalu perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Study Living Qur'an*.

³⁴ Syekh Ahmad Shawi Al-Maliki S, "*Hasiyat Al-Sawi Ala Tafsir Al-Jalalayn*" Juz 4. 498.

³⁵ As Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, "*Khoziinatul Asroor*" (Libanon: Tabiatul Aula, 1993).157.

Berlainan dengan study al-Qur'an yang objeknya berupa tektualitas al-Qur'an, maka study al-Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan sejenis ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Akan tetapi pada tahap selanjutnya, hasil dari study sosial al-Qur'an dapat bermanfaat bagi agama untuk dievaluasi dan ditimbang bobot seberapa besar manfaat dan madharatnya berbagai praktik tentang al-Qur'an yang dijadikan objek study.

b. Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan kajian yang berkontribusi sangat signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Selama ini terkesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, dalam bahasa al-Qur'an disebut *tilawah* pembacaan yang berorientasi pada pengamalan yang berbeda dengan *qira'ah* pembacaan dengan berorientasi pada pemahaman.

Dalam mengapresiasi al-Qur'an supaya lebih maksimal, kajian *Living Qur'an* juga bisa dimanfaatkan sebagai kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya di masyarakat terdapat adanya fenomena ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai "jimat" atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, namun pada kenyataannya mereka kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, sudah sangat jelas bahwa fungsi utama diturunkannya al-Qur'an yakni sebagai petunjuk, harusnya cara berpikir seperti itu sebaiknya harus di rubah. Walaupun ada sebagian ulama ada yang membolehkannya dengan alasan karena pengetahuan al-Qur'an juga sebagai *syifa'* (obat atau penawar) bisa untuk jasad maupun ruhani.

Kajian *Living Qur'an* tujuannya untuk memahami cara berpikir serta cara melakukan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga mendorong mereka meresepsi al-Qur'an dan memaknainya dalam aktivitas kehidupan, hal ini merupakan pandangan dari masyarakat.³⁶ Di era

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 107-108.

kontemporer ini kajian al-Qur'an menjadi paradigma baru yang berkembang, tidak hanya pada wilayah kajian teks, akan tetapi kajian ini lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an sehingga tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

6. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu cabang dari sosiologi yang mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dan pengetahuan. Sekitar abad ke-20 salah satu sosiolog sebagai pendiri sosiologi pengetahuan adalah Karl Mannheim. Konsep pemikiran Karl Mannheim merupakan ideologi dan utopia, konsep yang muncul dari konflik politik adalah ideologi, yakni adanya kepentingan dalam situasi yang membuat mereka tidak mampu untuk melihat fakta tertentu yang akan menghilangkan kekuasaan mereka, hal ini merupakan pola pikir sebuah kelompok yang paling berkuasa. Sedangkan kelompok tertindas yang secara intelektual sangat menginginkan iklim sosial sehingga tanpa disadari mereka hanya melihat elemen-elemen yang mengharuskan adanya perubahan, hal ini merupakan definisi utopia.³⁷

Menurut Karl Mannheim prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan ialah asal-usul sosialnya belum jelas serta tidak bisa dipahami pendapat cara berpikarnya (*mode of thought*) artinya sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor sosial yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tersebut dapat diputuskan salah atau benar semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, akan tetapi ide atau pemikiran harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakannya dala kehidupan yang mereka alami.

Tujuan dari sosiologi pengetahuan ialah untuk menemukan kriteria yang jelas serta menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Mengenai adanya bentuk tindakan Karl Mannheim menjelaskan bahwa yang dilakukan manusia dibentuk dari dua dimensi yakni perilaku (*behavior*) dan makna

³⁷ Muhammad Imdad, 'Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal Kalimah*, Vol.13.N.2 (2015) :246, diakses 15 November 2021, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah> DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

(*meaning*). Karl Mannheim mengelompokkan makna dalam tindakan sosial menjadi tiga macam yakni:

- a. Makna Obyektif merupakan makna yang ditentukan konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.
- b. Makna Ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan).
- c. Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penulis ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan bacaan surat al-Ikhlas pada dzikir fida' kubro dengan pengamatan Living Qur'an, karena pentingnya mencermati penelitian terdahulu untuk memahami kedudukan karya penulis dari karya penulis sebelumnya:

1. Skripsi yang berjudul "*Pembacaan QS Al-Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufassir (Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)*" oleh Ahmad Dzanil Himam Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai prakti pembacaan surat al-Ikhlas 100.000 kali untuk mendoakan orang yang sudah meninggal selama tujuh hari dengan harapan agar terbebas dari siksa api neraka, serta menjelaskan ke khalayak umum bahwa kegiatan ini merupakan bentuk warisan budaya di Kelurahan Botoran Tulungagung.³⁹
2. Skripsi yang berjudul "*Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlas Jamiyyah al-Taqodi Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*" oleh Halimatus Sadiyah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini lebih mendeskripsikan salah satu tokoh ulama yang sangat karismatik dan alim, yaitu guru dari KH. Muhammad Dhuha (pendiri pengajian jam'iyah al-Taqo) beliau begitu terinspirasi dengan

³⁸ Elva Masfufah, 'Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)', Mashahif: Jurnal Of Qur'an and Hadits Studies, Vol 1.No. 1 (2021): 9, diakses pada 15 November, 2021, <https://urj.uin.malang.ac.id/index.php/mashahif>.

³⁹ Ahmad Dzanil Himam, 'Pembacaan QS Al-Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufassir (Studi Korelatif Antara Tafsir Dan Budaya Masyarakat)' (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 8.

gurunya yang setiap harinya mengamalkan surat al-Ikhlas dengan cara mengumpulkan batu yang sudah dibacakan tersebut.⁴⁰

3. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Zikir Fida (Studi Living Hadis Di Masyarakat Desa Sukolilo Pati Jawa Tengah)*” oleh Atik Dinan Nasihah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan adanya tradisi pembacaan surat al-Ikhlas yang awal mulanya terinspirasi dari hadis Nabi yang mengatakan membaca surat al-Ikhlas 100.000 kali, masyarakat Desa Sukolio meyakini bahwa membaca surat al-Ikhlas sangat berarti bagi orang yang sudah meninggal sebagai penebus dari siksa api neraka.⁴¹
4. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Dzikir Fida Dan Hizbun Nashor (Kajian Living Qur’an Terhadap Majelis Dzikir di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember)*” oleh Mawardi Abdullah Mahasiswa IAIN Jember. Penelitian ini menjelaskan mengenai membaca surat al-ikhlas 100.000 kali dilakukan secara berjamaah menggunakan alat hitung batu, pelaksanaan dzikir fida’ tersebut tujuannya agar terhindar dari serangan musuh dengan memohon perlindungan kepada Allah serta sebagai penebus dosa oleh para pembacanya.⁴²

Amalan atau pembacaan ini merupakan suatu kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas yang sudah dijalankan sampai sekarang. Penelitian tersebut sama-sama membahas surat al-Ikhlas dalam dzikir fida’ *kubro* yang sudah menjadi tradisi didaerahnya dengan membaca 100.000 kali dalam acara kematian yaitu sebagai penebus dosa untuk orang yang sudah meninggal dunia dan menggunakan biji jagung atau batu sebagai alat hitung. Akan tetapi berbeda dengan pembacaan surat al-Ikhlas dzikir *fida’ kubro* yang ada di Dusun Luwuk Sidomulyo Kabupaten Demak membaca surat

⁴⁰ Halimatus Sadiyah, ‘Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlas Jamiyyah Al-Ta’odi Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon’ (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 66.

⁴¹ Atik Dinan Nasihah, ‘Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Zikir Fida (Studi Living Hadis Di Masyarakat Desa Sukolilo Pati Jawa Tengah)’ (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 3.

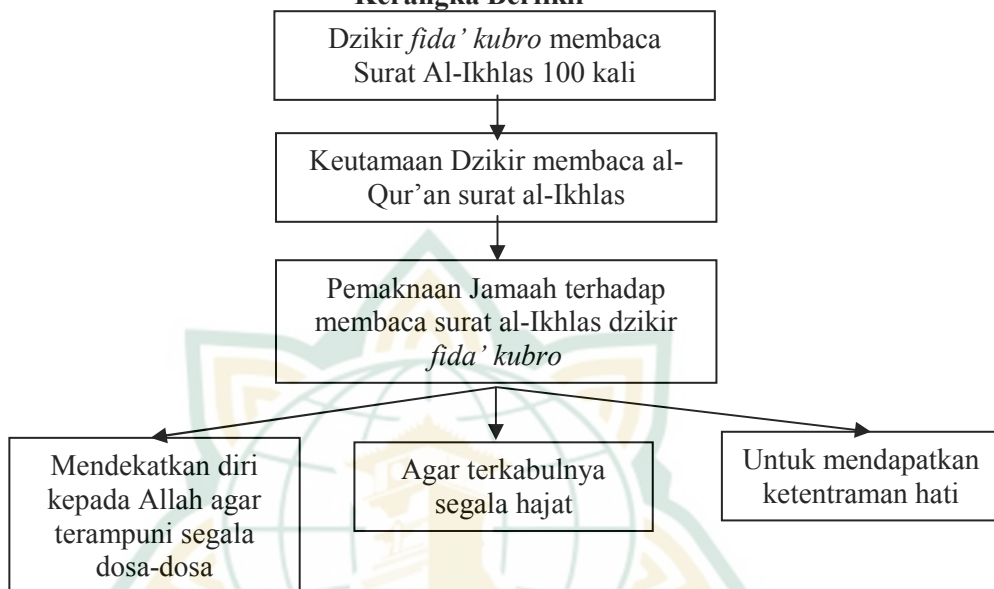
⁴² Mawardi Abdullah, ‘Tradisi Pembacaan Dzikir Fida Dan Hizbun Nashor (Kajian Living Qur’an Terhadap Majelis Dzikir Di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember)’ (IAIN Jember, 2020), 12.

al-Ikhlas dalam dzikir *fida' kubro* tersebut sudah menjadi kegiatan rutinan setiap dua minggu sekali pada malam kamis dilakukan oleh ibu-ibu yang telah berlangsung sejak tahun 2010 dan membacanya 100 kali diniatkan untuk diri sendiri dengan menggunakan tasbeih, kegiatan ini dilakukan oleh jamaah yang termotivasi dari para kyai bahwa surat al-Ikhlas mempunyai khasiat dan manfaat bagi dunia dan akhirat jika membaca sebanyak-banyaknya, tujuannya untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, agar diampuni segala dosa-dosa, agar terkabulnya segala hajat serta sebagai ketenangan hati.

C. Kerangka Berfikir

Fenomena dalam berinteraksi dengan al-Qur'an seperti halnya kegiatan keagamaan dzikir *fida' kubro* dengan membaca surat al-Ikhlas merupakan bentuk reaksi masyarakat tentang al-Qur'an, sebab dalam kehidupan sangatlah penting dan dapat memberikan jalan keluar atau solusi dari berbagai persoalan. Praktik pembacaan surat al-Ikhlas dalam kegiatan dzikir *fida' kubro* yang diikuti oleh jamaah di Desa Sidomulyo khususnya di Dusun Luwuk Kecamatan Dempet Kabupaten Demak memiliki tujuan, dimana tujuan ini upaya mendekatkan diri dan selalu berdzikir Allah Swt, serta memohon dan meminta kepada Allah agar terampuni segala dosa-dosa, agar terkabulnya segala hajat, serta agar mendapatkan ketenangan hati dari kegiatan tersebut. Dalam surat al-Ikhlas terdapat keutamaan membacanya sebanding dengan sepertiga al-Qur'an, menjadi penyebab masuk surga apabila sering membaca dan mencintai surat al-Ikhlas, dilancarkan dalam rezeki, sebagai obat penenang hati serta mendapatkan pahala. Dalam kerangka berfikir penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana mengamalkan pembacaan surat al-Ikhlas dalam dzikir *fida' kubro* yang dilakukan oleh para jamaah yang ada di Dusun Luwuk Desa Sidomulyo Dempet Demak. Kerangka berfikir dalam pengamatan ini pada bagan yang diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pembacaan surat al-Ikhlas dalam dzikir *fida' kubro* pembacaannya 100 kali, terdapat tiga hal yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt agar terampuni segala dosa-dosa, agar terkabulnya segala hajat termasuk untuk memperlancar rizki, dan untuk mendapatkan ketentraman hati. Semua ini dilakukan dengan cara berdzikir dan berdoa' oleh ibu-ibu jamaah dzikir *fida' kubro* Dusun Luwuk Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak yang mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Ikhlas dzikir *fida' kubro*.